

## Nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Banten

Suidat<sup>1\*</sup>, Dian Ekawati<sup>1</sup>, Kokom Komala<sup>2</sup>, Yuyun Yunengsih<sup>1</sup>, Muhammad Adrea Dwi Prastiko<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

**Abstrak**—Penelitian ini mengulas nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan suku Baduy di Banten. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial dengan lebih mendalam. Penelitian berfokus pada analisis sistem kepercayaan Baduy dengan penekanan pada unsur-unsur Islam yang memengaruhinya. Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi sumber dan teori digunakan, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Lokasi penelitian adalah Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, dipilih karena masyarakat Baduy di sana masih kuat menjalankan tradisi adat mereka. Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan Baduy memperlihatkan pengaruh Islam dalam beberapa aspek. Ini mencakup fenomena sinkretisme keagamaan, pengaruh budaya dan lingkungan, adaptasi terhadap aturan Islam, serta penyerapan nilai dan etika Islam dalam pandangan mereka. Sistem kepercayaan Baduy mengakui satu Tuhan yang disebut sebagai "Gusti Nu Maha Suci Allah Nu Maha Kuasa," serta malaikat dan nabi-nabi termasuk Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Hal ini mencerminkan kompleksitas kepercayaan agama mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Baduy memadukan unsur-unsur Keislaman dalam Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan mereka, menciptakan dinamika unik antara tradisi adat dan agama Islam.

### **Kata kunci:**

Baduy,  
Nilai Islam,  
Sistem Kepercayaan,  
Sunda Wiwitan.

### **Histori:**

Dikirim: 30 September 2023  
Direvisi: 30 September 2023  
Diterima: 30 September 2023  
Online: 30 September 2023

©2023 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### **Identitas Artikel:**

Suidat, Suidat., Ekawati, Dian., Komala, Kokom., Yunengsih, Yuyun., & Prastiko, Muhammad and Adrea Dwi. (2023). Nilai-nilai Keislaman dalam Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 615-620.

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara yang mempesona, tidak hanya karena kekayaan sumber daya alamnya, tetapi juga keragaman budaya serta suku bangsa yang mencapai lebih dari 1.340 kelompok etnis. Indonesia terkenal dengan beragam suku bangsanya, yang menghasilkan berbagai budaya unik sebagai ciri khas kelompok

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [suidat@stkiparrahmaniyah.ac.id](mailto:suidat@stkiparrahmaniyah.ac.id)

masyarakat. Suku bangsa adalah komunitas manusia yang terhubung melalui kesadaran akan sistem budaya dan sosial yang sama. Kesadaran ini menciptakan persamaan dalam adat istiadat, agama, bahasa, dan silsilah. Budaya melibatkan sistem kepercayaan, tradisi sejarah, mata pencaharian khas, seni unik, dan simbolisme yang diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan di era teknologi seperti sekarang (Asyari et al., 2017). Di antara banyak suku yang ada di Indonesia, terdapat suku Baduy, yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar Pegunungan Kendeng, khususnya di Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Secara geografis, Suku Baduy terletak di koordinat  $6^{\circ}27'27''$  -  $6^{\circ}30'0''$  LU dan  $108^{\circ}3'9''$  -  $106^{\circ}4'55''$  BT, dan wilayahnya termasuk area yang luas, terutama hutan mereka, yang mencakup sekitar 282.105,64 hektar, dengan 8% sebagai hutan lindung, 27% sebagai hutan produksi, dan 65% sebagai hutan konservasi (Muhlisin et al., 2017)

Jika melihat lokasinya yang berada di dataran tinggi dan jauh dari pusat perkotaan, Suku Baduy terjauh dari kemajuan teknologi modern. Namun, sedikit yang tahu bahwa Suku Baduy mengalami perubahan signifikan dalam hal agama, khususnya dalam Islam. Pecahan Suku Baduy yang disebut Baduy Dalam (Tangtu) telah memunculkan dua kelompok baru, yaitu Baduy Luar, yang terdiri dari Baduy Panamping dan Dangka. Baduy Dangka adalah kelompok yang paling intensif dalam mengislamkan diri, mendekati tingkat 'kesempurnaan' Islam sesuai dengan praktik Islam umumnya. Meskipun Baduy Dangka telah menerima Islam, hubungan baik dengan dua kelompok Baduy sebelumnya tetap terjaga, menciptakan toleransi beragama berkat hubungan kekerabatan dan pegangan pikukuh, yang menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat Baduy (Hakiki, 2011).

Melihat fenomena sosial ini, kita perlu mengingat bahwa tidak ada masyarakat atau budaya yang tetap dalam keadaan statis. Secara kultural, masyarakat dan budaya lokal cenderung bergerak secara dinamis. Namun, yang membuat Suku Baduy begitu unik adalah keteguhan mereka dalam mempertahankan budaya mereka. Setelah melakukan observasi lapangan, kami menemukan sesuatu yang menarik, yaitu bahwa meskipun pada pandangan awal masyarakat Baduy terlihat memiliki kemiripan dengan Islam, kami tertarik untuk menggali lebih dalam melalui penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan bahwa untuk menggali fakta atau realitas sosial yang lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam, dan peneliti meyakini bahwa realitas sosial dibentuk oleh kesadaran individu (Pudjiastuti, 2019). Penelitian ini difokuskan pada analisis sistem kepercayaan suku Baduy dengan berfokus pada nilai-nilai kesilaman. Dalam rangka memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini mengikuti beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Kanekes adalah salah satu Desa yang dihuni oleh suku Baduy yang masih kuat menjalankan tradisi adatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Perbandingan Baduy Luar dan Dalam, dalam menjaga identitas budaya**

Suku Baduy, merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah pedalaman Provinsi Banten, Indonesia, dikenal luas karena gaya hidup mereka yang sederhana, tradisional, dan isolatif terhadap dunia luar. Dalam garis besar, Suku Baduy dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. (1) *Baduy Dalam*; Kelompok Baduy Dalam adalah kelompok yang paling konservatif dan menjalani isolasi yang paling ketat. Mereka mendiami wilayah yang lebih terpencil di pedalaman, jauh dari pengaruh modernisasi. Anggota kelompok ini mengenakan pakaian tradisional yang sangat sederhana dan mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka hidup dengan prinsip-prinsip yang sangat konservatif, menolak penggunaan teknologi modern, dan dengan tegas mempertahankan adat istiadat serta tradisi nenek moyang mereka. (2) *Baduy Luar*; Kelompok Baduy Luar juga mempertahankan tradisi dan gaya hidup tradisional, tetapi mereka lebih terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar. Mereka menetap di wilayah yang lebih dekat dengan akses ke luar dan memiliki lebih banyak kontak dengan masyarakat di luar komunitas Baduy. Meskipun mereka tetap menjaga nilai-nilai adat dan tradisi, mereka juga mengakomodasi beberapa aspek dari dunia modern, termasuk pakaian yang sedikit lebih modern dan penggunaan beberapa peralatan sederhana. (Nurmaulida, 2023)

Dalam konteks ini, perbedaannya mencakup tingkat isolasi dan konservatisme. Kelompok Baduy Dalam menjaga jarak dengan dunia luar secara sangat ketat dan mematuhi tradisi dengan ketat, sementara Baduy Luar lebih terbuka dalam interaksi mereka dengan masyarakat di luar komunitas mereka. Pemerintah Indonesia telah berupaya menghormati dan melindungi gaya hidup tradisional Suku Baduy sambil memberikan mereka peluang bertahap untuk berinteraksi dengan dunia luar.

### **Sistem ketuhanan dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy**

Umat Sunda Wiwitan mempercayai Tuhan sebagai inti dari keyakinan mereka. Dalam kalimat syahadat Baduy, Tuhan disebut sebagai "Batara Tunggal" yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, mereka juga merujuk kepada Tuhan dengan sebutan "Batara Jagat" yang berarti Penguasa Alam dan "Batara Seda Niskala" yang berarti Yang Gaib. Sang Hiyang Keresas atau Nu Ngersakeun dipandang sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Tuhan versi Sunda Wiwitan diyakini bersemayam di Buana Nyungcung, yang merujuk kepada Dunia Atas. (Hakiki, 2011)

Menariknya, mereka juga memiliki keyakinan bahwa semua dewa dalam agama Hindu tunduk kepada Batara Seda Niskala. Dalam pandangan mereka, Tuhan adalah sesuatu yang gaib, tak terlihat oleh mata, namun bisa dirasakan oleh hati. Mereka memandang Nabi Adam dan Nabi Muhammad sebagai nabi-nabi yang patut diimani. Selain itu, hidup, sakit, mati, dan nasib dianggap sebagai titipan. Umat Sunda Wiwitan juga menjalankan ritual-ritual keagamaan, seperti sunat atau khitan yang mereka sebut "nyelamkeun" untuk anak laki-laki usia 4-7 tahun, serta puasa kawalu dan lebaran yang dilakukan selama satu hari pada bulan pertama, kedua, dan ketiga dalam setahun.

Penting untuk dicatat bahwa nama Allah diucapkan dalam dua macam kalimat syahadat Baduy: Syahadat Baduy Dalam dan Syahadat Baduy Luar. Syahadat Baduy Dalam mirip dengan syahadat Sunda Wiwitan dan disampaikan kepada puun, sedangkan Syahadat Baduy Luar adalah syahadat Islam yang diucapkan saat pernikahan Islami. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta, dan dalam mitos penciptaan Baduy, dunia diciptakan dari segenggam tanah. Nenek moyang Baduy, termasuk Batara Tujuh, diyakini memiliki kedudukan yang penting dalam alam semesta. Mereka juga meyakini bahwa Kanekes adalah pusat jagat, tempat manusia pertama diciptakan. Oleh karena itu, mereka melaksanakan ibadah pe-muja-an di Sasaka Domas sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang. (Edwar et al., 2021)

Pemimpin adat istiadat Baduy, yang disebut "puun," memiliki tanggung jawab melestarikan kepercayaan dan pikukuh (aturan adat) (Putri, 2023). Sasaka Domas adalah tempat suci bagi mereka, dan ritual pe-muja-an dilakukan di sana. Prosesi ziarah ke Sasaka Domas mirip dengan prosesi ibadah haji di Islam, dengan umat Sunda Wiwitan berkiblat ke arah selatan, ke tempat suci Sasaka Domas. Pikukuh adalah aturan adat yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Baduy (Murdiana et al., 2021). Aturan ini tidak mengalami perubahan dan merupakan pedoman dalam berinteraksi dengan sesama, alam, dan Tuhan. Ada berbagai larangan dan pantangan, termasuk tentang tindakan sehari-hari dan perlindungan tanah Baduy untuk menjaga kesuciannya. Semua ini mencerminkan pandangan dunia dan keyakinan yang kaya dalam kepercayaan Sunda Wiwitan serta komitmen mereka untuk menjaga tradisi dan aturan adat yang telah diteruskan dari nenek moyang mereka.

### **Bagaimana konsep agama Islam dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy?**

Sistem kepercayaan Sunda Wiwitan di Suku Baduy memiliki beberapa pengaruh dari ajaran Islam. Ini mencakup elemen-elemen berikut; (1) Sinkretisme Keagamaan, dalam daerah di mana budaya dan agama Islam berkembang, sering terjadi interaksi dan penyerapan elemen-elemen kepercayaan lokal ke dalam ajaran Islam atau sebaliknya. Hal ini dapat menghasilkan bentuk sinkretisme keagamaan di mana elemen-elemen dari kedua kepercayaan tersebut berbaur. Dalam hal ini, elemen-elemen ajaran Islam bisa saja bercampur dengan keyakinan dan praktik-praktik Sunda Wiwitan. (2) Pengaruh Budaya dan Lingkungan, interaksi Suku Baduy yang berdekatan dengan komunitas Islam di luar wilayah mereka dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Interaksi dengan masyarakat sekitar, perdagangan, atau hubungan sosial bisa memperkenalkan elemen-elemen budaya Islam. (3) Adaptasi Terhadap Lingkungan, Islam memiliki ketentuan-ketentuan praktik, termasuk soal makanan halal dan haram, tata cara ibadah, dan lain sebagainya. Ketika Suku Baduy mengadopsi ajaran Islam, mereka mungkin perlu menyesuaikan praktik-praktik keagamaan mereka dengan aturan-aturan Islam. (4) Penyerapan Nilai dan Etika, ajaran moral dan etika dalam Islam juga mempengaruhi pandangan dan tata nilai masyarakat Sunda Wiwitan. Konsep-konsep seperti kejujuran, kasih sayang, dan pertolongan terhadap sesama bisa saja diambil dari ajaran Islam. (Samadi, 2023)

Selain itu, ada kesamaan dalam konsep monotheisme (tauhid), ketekunan dalam ibadah, kesederhanaan, kerendahan hati, persaudaraan, peduli sosial, pentingnya

pendidikan agama, dan ketaatan terhadap hukum-hukum agama antara sistem kepercayaan Sunda Wiwitan dan Islam. Meskipun Suku Baduy mengadopsi ajaran Islam, mereka masih mempertahankan beberapa aspek budaya dan tradisi lokal mereka, dan beberapa perbedaan dalam praktik keagamaan tetap ada antara Suku Baduy dan masyarakat Islam umumnya. Namun, ada kesamaan nilai-nilai fundamental yang menghubungkan keduanya, dan ini menciptakan kesinambungan antara sistem kepercayaan Sunda Wiwitan dan Islam di kalangan Suku Baduy.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan; (1) *Respon Terhadap Dinamika Perubahan Zaman*, dari hasil penelitian, terlihat bahwa masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Baduy Luar, dengan interaksi yang lebih intens dengan dunia luar, terlihat lebih terbuka terhadap perkembangan modern. Mereka menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam memilih elemen budaya yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional mereka sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman. Di sisi lain, Baduy Dalam, yang hidup dengan isolasi yang kuat, menegaskan nilai penting dari pendidikan internal dan organisasi internal dalam mempertahankan budaya mereka. Kedua kelompok menunjukkan bahwa melibatkan generasi muda dalam transmisi nilai-nilai budaya dan menjaga kohesi internal sangat penting dalam pelestarian identitas budaya mereka. (2) Kepercayaan Sunda Wiwitan, konsep ketuhanan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan Suku Baduy dianggap sebagai kepercayaan. Mereka mempercayai adanya satu Tuhan yang mereka sebut sebagai "Gusti Nu Maha Suci Allah Nu Maha Kuasa." Mereka juga mempercayai adanya malaikat dan para nabi, termasuk Nabi Adam Alaihisalam dan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam dalam kepercayaan mereka. Ini menggambarkan kompleksitas kepercayaan agama mereka. (3) Pengaruh Adat dan Kepatuhan, perilaku santun dan jujur yang dimiliki oleh orang Baduy dapat dipahami sebagai hasil dari ketatnya kepatuhan mereka terhadap adat dan ajaran agama mereka. Inti dari kepercayaan tersebut adalah konsep pikukuh atau ketentuan adat yang harus mereka patuhi dan pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Warisan ini dianggap sebagai 'sabda suci' dan panduan hidup yang sangat dihormati oleh masyarakat Baduy. Mereka sangat berhati-hati dan patuh dalam menjalankan berbagai ketentuan adat dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan prinsip "tanpa perubahan apapun" atau perubahan sesedikit mungkin. Ini menunjukkan kesakralan nilai-nilai ajaran yang dipegang teguh oleh agama orang Baduy.

## **REFERENSI**

- Asyari, H., Syaripullah, S., & Irawan, R. (2017). Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.25>
- Edwar, A., Ulfah, M., & Maratusyolihat. (2021). KEAGAMAAN SUKU BADUY LEBAK BANTEN : ANTARA ISLAM DAN ISLAM

- SUNDA WIWITAN. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 39–54.
- Hakiki, K. M. (2011). IDENTITAS AGAMA ORANG BADUY. *Al-AdYan*, VI(1), 61–84.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/484/309>
- Muhlisin, M., Ulumi, H. F. B., & Humaeni, A. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Dan Citorek. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 1(1), 27–44.  
<https://doi.org/10.37950/jkpd.v1i1.4>
- Murdiana, E., Sudiono, T., & Putri, D. E. (2021). Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy Banten Pada Pikukuh Adat, Dan Moderasi Hukum. *Istinbath Jurnal Hukum*, 18(1), 124–141. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/istinbath/article/view/3383%0Ahttps://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/istinbath/article/download/3383/2386>
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar terhadap Era Globalisasi. *Sitakara : Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*.
- Putri, B. A. (2023). Ketaatan Suku Baduy Terhadap Adat Istiadatnya. *Jurnal Pendidikan Seni & Budaya*, 8(1), 34–42. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara/article/view/11165>
- Samadi, S. (2023). Kilas Balik SUKU BADUY DALAM KILASAN SAMADI. *Reasearchgatessearchgates*, May.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14068.73601>